

**NILAI-NILAI TOLERANSI DALAM *TRADISI SAPARAN* DI DUSUN
BANDONGAN WETAN, KECAMATAN NGABLAK, KABUPATEN
MAGELANG**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Untuk Memenuhi Syarat Memperoleh Gelar Sarjana (S.Ag.)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Oleh:

Alif Khoirul Umam

20105020050

PRODI STUDI AGAMA-AGAMA

FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

2023

SURAT PENGESAHAN TUGAS AKHIR



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1955/Un.02/DU/PP.00.9/12/2023

Tugas Akhir dengan judul : NILAI-NILAI TOLERANSI DALAM TRADISI SAPARAN DI DUSUN
BANDONGAN WETAN, KECAMATAN NGABLAK, KABUPATEN MAGELANG

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : ALIF KHOIRUL UMAM
Nomor Induk Mahasiswa : 20105020050
Telah diujikan pada : Kamis, 07 Desember 2023
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Valid ID: 657ac7e035f11

Ketua Sidang/Penguji I
Khairullah Zikri, S.Ag., MStRel
SIGNED



Valid ID: 657977276723c

Penguji II
Dr. Siti Khodijah Nurul Aula, M.Ag.
SIGNED



Valid ID: 657928754ef50

Penguji III
Drs. Rahmat Fajri, M.Ag.
SIGNED



Valid ID: 657be1f51dc45

Yogyakarta, 07 Desember 2023
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Prof. Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A.
SIGNED

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRISI

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertandatangan di bawah ini, saya:

Nama : Alif Khoirul Umam

NIM : 20105020050

Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Jurusan/Prodi : Studi Agama Agama

Alamat rumah : Bandongan Wetan RT/RW 01/11, Ngablak, Magelang, Jawa Tengah

Telp : 085713504321

Judul Skripsi : Nilai-Nilai Toleransi dalam Tradisi Saparan di Dusun Bandongan Wetan,
Kecamatan Ngablak, Kabupaten Magelang

Menerangkan dengan sesungguhnya, bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar asli karya ilmiah yang saya tulis sendiri.
2. Apabila skripsi telah dimunaqosahkan dan diwajibkan revisi maka saya bersedia dan sanggup merevisi dalam waktu dua bulan terhitung dari tanggal munaqosah. Jika ternyata lebih dari dua bulan revisi skripsi belum terselesaikan maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqosah kembali dengan biaya sendiri.
3. Apabila dikemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi dan dibatalkan gelar sarjana saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 26 November 2023



Alif Khoirul Umam

20105020050

NOTA DINAS



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta 55281
Telepon (0274) 589621, Faksimili (0274) 586117
Website : <http://ushuluddin.uin-suka.ac.id>

Dosen Pembimbing **Khairullah Zikri, S.Ag. M.A. S.t Rel**
Jurusan Studi Agama Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS

Hal : Persetujuan Skripsi Sdr Alif Khoirul Umam
Lamp : -

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamualaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Alif Khoirul Umam
NIM : 20105020050
Program Studi : Studi Agama Agama
Judul Skripsi : Nilai-Nilai Toleransi dalam Tradisi Saparan di Dusun Bandongan Wetan, Kecamatan Ngablak, Kabupaten Magelang

Sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu (S.Ag) di Program Studi Studi Agama Agama, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum. wr.wb

Yogyakarta, 20 November 2023

Khairullah Zikri, S.Ag. M.A. S.t Rel
NIP. 19800228 201101 1 003

MOTTO

خَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ

“Sebaik-baik manusia adalah mereka yang memberikan manfaat untuk orang lain.”

“Berhentilah berfikir berlebihan, sepotong besi rusak karena karatnya sendiri. Jangan biarkan dirimu rusak karena pikiranmu sendiri. Tidak perlu terlalu cemas, karena cerita hidupmu telah ditulis oleh penulis skenario terbaik.”

(Habib Umar bin Hafidz)

“Apa yang menjadi takdir mu, pasti akan mencari jalan untuk menemukan mu”

(Ali bin Abi Thalib)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERSEMBAHAN

Dengan senantiasa mengharapkan keridhoan dari Allah SWT. Tidak ada lembar paling indah dalam laporan skripsi ini kecuali halaman persembahan.

Skripsi ini saya persembahkan sebagai tanda cinta dan terima kasih untuk Ibu tercinta Wantini dan Bapak Suratman yang selalu mendoakan dan senantiasa memberikan semangat serta nasihatnya, serta berjuang sekuat tenaga untuk kesuksesan anaknya.

Serta

Prodi Studi Agama-Agama

Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Tradisi Saparan merupakan tradisi yang rutin dilakukan oleh masyarakat di sekitar lereng Gunung Merbabu, termasuk di Dusun Bandongan Wetan. *Tradisi Saparan* merupakan tradisi turun temurun yang masih dijalankan dan dilestarikan hingga saat ini oleh masyarakat di sekitar lereng Gunung Merbabu. *Tradisi Saparan* terdapat beberapa ritual yang dijalankan masyarakat. *Tradisi Saparan* merupakan bentuk rasa syukur masyarakat kepada Tuhan atas nikmat yang diberikan, selain itu *Tradisi Saparan* bertujuan agar selalu mendapatkan kesejahteraan dan terjauh dari malapetaka. *Tradisi Saparan* di Dusun Bandongan Wetan menjunjung nilai-nilai toleransi di dalam pelaksanaannya, dimana masyarakat melakukan doa bersama secara bergantian antara umat Islam dan Kristen. *Tradisi Saparan* mengalami perkembangan dari tahun ke tahun namun tidak merubah kesakralan yang ada dalam *Tradisi Saparan*. Fokus yang dikaji dalam skripsi ini, yaitu (1) Bagaimana prosesi *Tradisi Saparan* dijalankan. (2) Bentuk-bentuk toleransi yang terkandung dalam pelaksanaan *Tradisi Saparan* di Dusun Bandongan Wetan. (3) perubahan sakral ke profan dalam *Tradisi Saparan* di dusun Bandongan Wetan.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, dengan penelitian langsung di lapangan. Metode pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Teori yang digunakan dalam penelitian menggunakan teori Mukti Ali tentang *Agree in Disagreement* atau setuju dalam perbedaan dan teori Mircea Eliade tentang sakral dan profan. Teori *Agree in Disagreement* digunakan untuk mengkaji bentuk-bentuk toleransi yang ada dalam *Tradisi Saparan* di Dusun Bandongan Wetan. Teori sakral dan profan digunakan untuk mengkaji tentang perubahan sakral ke profan yang ada dalam pelaksanaan *Tradisi Saparan* di Dusun Bandongan Wetan.

Hasil penelitian yang dilakukan peneliti di Dusun Bandongan Wetan menyimpulkan beberapa hal berikut: *Pertama*, *Tradisi Saparan* yang dijalankan oleh masyarakat di dusun bandongan memiliki beberapa prosesi ritual. Dalam prosesi pelaksanaan *Tradisi Saparan* terkandung nilai-nilai toleransi di dalamnya, yaitu pada pelaksanaan prosesi *metokan*. Masyarakat akan berkumpul untuk memanjatkan doa dalam dua keyakinan yaitu Islam dan Kristen secara bergantian. Masyarakat menganggap bahwa *Tradisi Saparan* merupakan kepentingan seluruh masyarakat Dusun Bandongan Wetan bukan kepentingan dari satu agama tertentu. *Kedua*, *Tradisi Saparan* mengandung nilai-nilai toleransi terutama dalam prosesi *metokan* atau pemanjatan doa bersama dimana doa akan dipanjatkan oleh dua tokoh agama secara bergantian yaitu oleh Pendeta dan Kyai setempat. *Ketiga*, *Tradisi Saparan* mengalami perubahan sakral ke profan terutama dalam adanya hiburan untuk memeriahkan pelaksanaan *Tradisi Saparan* dalam prosesi ini menjadi sumber penghasilan bagi beberapa pihak di Dusun Bandongan Wetan.

Kata Kunci: Tradisi Saparan, Toleransi, Sakral dan Profan

KATA PENGANTAR

Segala puji penulis haturkan kepada Allah SWT atas segala karunia dan nikmat-Nya. Sholawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Agung Muhammad SAW, serta keluarga, sahabat dan seluruh umatnya.

Skripsi dengan judul “Nilai-Nilai Toleransi dalam *Tradisi Saparan* di Dusun Bandongan Wetan, Kecamatan Ngablak, Kabupaten Magelang” disusun untuk memenuhi persyaratan memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Program Studi Agama-Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penulisan skripsi ini tentu tidak akan selesai tanpa adanya bantuan, bimbingan dan dukungan serta kerja sama dari berbagai pihak. Maka, dalam kesempatan ini sudah seharusnya penulis mengucapkan salam hormat dan ucapan terima kasih, kepada:

1. Prof. Dr. Phil. Al Makin, S. Ag., M.A. Selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Prof. Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A. Selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Dr. Dian Nur Anna, S.Ag., M.A. Selaku Kepala Program dan Dosen Pembimbing Akademik Program Studi Agama-Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Sunan Kalijaga Yogyakarta. dan Aida Hidayah, S.Th.I., M.Hum. Selaku Sekretaris Program Studi Agama-Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Khairullah Zikri, S.Ag. M.A. S.t Rel selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah meluangkan waktu dan memberikan pengarahan, ide serta masukan dalam proses penulisan skripsi ini.

5. Roni Ismail, S.Th.I., M.S.I. selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah membantu urusan akademik peneliti selama berkuliah.
6. Kepada seluruh staf TU Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, khususnya kepada Ibu Fika selaku staf TU Program Studi Agama-Agama yang mana beliau telah meluangkan waktunya untuk membantu dalam setiap tahapan-tahapan administrasi yang dibutuhkan untuk menyelesaikan skripsi ini.
7. Kepada kedua orang tua tercinta, Ibu Wantini dan Bapak Suratman, yang telah berjuang sekuat tenaga tanpa lelah, selalu memberikan doa dan restunya. Terima kasih untuk pengorbanan yang telah diberikan selama ini sehingga saya dapat berada di titik ini. Serta untuk saudara kandung penulis, Muhammad Afwan Az-Zaki yang telah memberikan semangat dan menjaga orang tua di rumah.
8. Keluarga besar, Mbah Slamet, Mbah Tukiyah, Mbah Sarmi dan seluruh Bu Lik dan Pak Lik, seta adik-adik sepupu yang telah memberikan dukungan moral atau pun materi, serta doa yang diberikan untuk kesuksesan peneliti.
9. Abah yai dan Ibu nyai, Abah Tabah dan Ibu Musyarofah orang tua kedua peneliti di Krapyak yang selalu peneliti nantikan berkah dan manfaat ilmunya, terima kasih Abah dan Ibu untuk doa, nasehat dan bimbingan selama peneliti menimba ilmu di Pondok Pesantren Al-Munawwir Komplek K3 Arafah Krapyak.
10. Teman-teman Santri Komplek Arafah Pondok Pesantren Al-Munawwir khususnya sahabat-sahabat ku di asrama yang telah memberikan dukungan dan kerja sama selama peneliti di asrama.
11. Teman-teman Ganendra Umashankar (Studi Agama-Agama 2020) yang telah berjuang bersama menyelesaikan perkuliahan dan memberikan cerita indah bagi peneliti. Terkhusus untuk Sahabat peneliti Solikhatul Mubarakah yang selalu menemani dan mengingatkan peneliti untuk mengerjakan skripsi ini.

12. Teman-teman KKN 111 Besole Susan, Naeli, Ica, Firoh, Ziya, Fina, Irin, Fajar dan Anas terima kasih telah memberikan cerita indah dan luar biasa selama menjalankan tugas Kuliah Kerja Nyata di Besole Tulungagung. *Love You Guys*.
13. Yang terakhir peneliti mengucapkan terima kasih kepada teman / sahabat / kakak / adik peneliti M. Ziya' Fuadilhaq dan seluruh sahabat yang telah membantu dalam menyelesaikan tugas akhir peneliti. Terkhusus untuk Muamar Afdhal Mahendra yang selalu membantu peneliti baik berupa doa, materi dan nasihatnya, terima kasih bang semoga selalu diberikan kemudahan dalam segala urusan.

Demikian rasa hormat dan ucapan terima kasih peneliti, semoga perbuatan baik dan jasa mereka diterima dan dibalas dan menjadi amal kebajikan oleh Allah SWT.

Diharapkan skripsi ini tidak hanya berakhir di ruang munaqosyah saja, tentu masih banyak kekurangan yang membutuhkan kritik dan saran. Oleh karena itu, demi kepentingan ilmu pengetahuan, peneliti selalu terbuka menerima masukan serta kritikan. Semoga skripsi ini bisa bermanfaat bagi kita semua. Amin.

Yogyakarta, 05 November 2023

Peneliti

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Alif Khoirul Umam
NIM. 20105020050

DAFTAR ISI

COVER	0
SURAT PENGESAHAN TUGAS AKHIR	ii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRISI	iii
NOTA DINAS.....	iv
MOTTO.....	v
PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	5
D. Tinjauan Pustaka	6
E. Kerangka Teori.....	10
F. Metode Penelitian.....	14
BAB II.....	18
GAMBARAN UMUM DUSUN BANDONGAN WETAN DESA NGABLAK KABUPATEN MAGELANG JAWA TENGAH	18
A. Letak geografis	18
B. Agama yang dianut Masyarakat.....	21
C. Mata Pencaharian Masyarakat	22
D. Sarana Prasarana yang Ada	24
E. Tingkat Pendidikan dan Kesehatan Masyarakat	25
F. Tradisi dan Ritual yang Dijalankan Masyarakat.....	27
BAB III.....	30
TRADISI SAPARAN DI DUSUN BANDONGAN WETAN KECAMATAN NGABLAK KABUPATEN MAGELANG JAWA TENGAH	30
A. Tradisi Saparan	30
B. Sejarah Tradisi Saparan.....	32
C. Tujuan Pelaksanaan Tradisi Saparan	34
D. Prosesi Pelaksanaan Tradisi Saparan.....	35

E. Fungsi-Fungsi <i>Tradisi Saparan</i> di Dusun Bandongan Wetan	49
F. Nilai yang Terkandung dalam <i>Tradisi Saparan</i>	53
BAB IV	56
NILAI-NILAI TOLERANSI DAN PERGESERAN MAKNA DALAM PELAKSANAAN <i>TRADISI SAPARAN</i> DI DUSUN BANDONGAN WETAN KECAMATAN NGABLAK KABUPATEN MAGELANG	56
A. Bentuk Toleransi: <i>Agree in Disagreement</i> dalam <i>Tradisi Saparan</i>	56
B. Dampak pada Masyarakat Dusun Bandongan Wetan	65
C. Pergeseran Nilai Makna dari Sakral Ke Profan	67
D. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perubahan Sakral Ke Profan	73
BAB V	76
PENUTUP	76
A. Kesimpulan	76
B. Saran	78
DAFTAR PUSTAKA	80
LAMPIRAN	83
A. Pedoman Wawancara	83
B. Daftar Informan	86
C. Dokumentasi	87
D. Surat Keterangan Penelitian	93
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	95

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bandongan Wetan merupakan salah satu dusun di Kecamatan Ngablak, Kabupaten Magelang. Dusun Bandongan Wetan terletak di bawah kaki Gunung Merbabu dan diapit oleh dua gunung lainnya yaitu Gunung Telomoyo dan Gunung Andong. Dusun Bandongan Wetan memiliki 195 KK dan memiliki populasi sebanyak 550 jiwa.¹ Dusun Bandongan Wetan terletak di daerah dataran tinggi dan memiliki tanah yang begitu subur. Mayoritas pekerjaan masyarakat adalah petani, dengan tanah yang subur dan suhu yang dingin menjadikan dusun Bandongan Wetan tumbuh berbagai macam sayuran.

Masyarakat di Dusun Bandongan Wetan memeluk agama Islam dan Kristen. Agama Islam menjadi agama mayoritas yang dianut oleh masyarakat Dusun Bandongan Wetan dengan pemeluk sebesar 80% dan Kristen sebesar 20%. Meskipun memiliki perbedaan keyakinan namun kerukunan dan toleransi sangat dijunjung tinggi oleh masyarakat. Masyarakat menganut keyakinan yang berbeda tak lantas menyebabkan perpecahan dan saling bermusuhan satu dengan yang lain.

Perbedaan budaya yang dimiliki oleh masyarakat mampu menciptakan suatu keberagaman di dalamnya. Keberagaman akan menciptakan tradisi-tradisi yang dijalankan dalam kehidupan sehari-hari dan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat. Dusun Bandongan Wetan masih melestarikan tradisi-tradisi leluhur hingga kini, beberapa tradisi yang sudah dilakukan sejak dulu masih dilakukan oleh masyarakat untuk menjaga dan melestarikan tradisi tersebut. Para generasi muda Dusun Bandongan Wetan terus dikenalkan dengan tradisi-tradisi peninggalan leluhur agar tradisi tersebut tidak punah dan terus lestari hingga masa yang akan datang.

¹ Desa Ngablak, *Data Demografi Berdasarkan Populasi Per Wilayah*, <https://desangablak.magelangkab.go.id/First/wilayah> diakses pada 26 Februari 2023.

Tradisi yang dianut oleh masyarakat tak jarang menjumpai perbedaan di dalamnya. Dengan adanya perbedaan tersebut tak jarang dapat menimbulkan sebuah konflik dan perpecahan, namun bila perbedaan tersebut mampu dikelola dengan baik dengan menghargai satu dengan yang lain, maka perbedaan tersebut akan membuat masyarakat semakin kuat dan rukun. Kepercayaan masyarakat Jawa terdapat sebuah pola perilaku dan cara berpikir masyarakat yang berkaitan dengan sebuah kepercayaan atau keyakinan dengan kekuatan gaib. Kepercayaan tersebut biasanya berupa percaya dengan adanya arwah atau roh dan makhluk halus. Kepercayaan seperti itu biasanya dikenal dengan Animisme-Dinamisme.²

Masyarakat di Dusun Bandongan Wetan juga masih mempercayai adanya roh atau arwah. Salah satu tradisi yang masih mereka lestarikan yaitu *Tradisi Saparan*. *Tradisi Saparan* merupakan sebuah wujud syukur masyarakat Dusun Bandongan Wetan kepada Tuhan dan sebuah bentuk penghormatan dan selamatan kepada arwah dan leluhur mereka. *Tradisi Saparan* juga sering disebut sebagai “*merti dusun*” atau ulang tahun desa, ada pula yang mengartikan *Tradisi Saparan* sebagai perayaan panen raya dan bentuk syukur kepada Tuhan atas nikmat yang diberikan. *Tradisi Saparan* dilakukan di bulan Sapar (dalam kalender Jawa) yaitu pada bulan kedua di penanggalan Jawa dan biasanya dilakukan oleh seluruh dusun di sekitar lereng Gunung Merbabu dengan hari yang berbeda di setiap dusun namun masih di bulan Sapar.

² Cahyati Nasiroh, *Tradisi Saparan di Desa Pandean Kecamatan Ngablak Kabupaten Magelang*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2005)

Istilah *saparan* berasal dari kata *Shafar* (nama bulan dalam kalender Hijriah) yaitu bulan kedua. Kemudian kata tersebut mengalami perubahan penyebutan yang menyesuaikan lidah orang Jawa dan menjadi kata *sapar*. Prosesi *Tradisi Saparan* tersebut sangat beragam dimulai dari pagi harinya masyarakat Dusun Bandongan Wetan melakukan kegiatan yang disebut dengan *metokan* atau biasa dikenal dengan *kenduri* dengan menggunakan ingkung ayam dan pisang. Dalam prosesi *metokan* inilah nilai-nilai toleransi masyarakat Dusun Bandongan Wetan sangat terasa, dimana dalam prosesi *metokan* persembahan yang dibawa masyarakat berupa ingkung ayam dan pisang akan di doakan oleh dua tokoh agama yaitu Islam dan Kristen. Setelah itu biasanya masyarakat akan mengundang sanak saudara dari berbagai dusun yang berbeda dan mereka akan dijamu dengan hidangan yang cukup mewah, beragam dan sudah dipersiapkan sebelumnya.

Tradisi Saparan mengalami perubahan terhadap aspek keagamaan dan perubahan tersebut berpengaruh dengan aspek-aspek sosial. Dalam *Tradisi Saparan* merupakan perpaduan unsur-unsur dari beberapa kepercayaan dalam agama Islam – Hindu – Budha dan unsur asli sebagai bentuk *sinkretisme* Jawa atau orang Jawa biasanya menyebut dengan tradisi rakyat. Penggabungan dari beberapa tradisi kepercayaan terlihat jelas dalam *Tradisi Saparan* seperti penggunaan sesaji dan persembahan yang identik dengan tradisi agama Hindu dan Budha, kesenian daerah seperti wayang yang mejadi ciri dari masyarakat Jawa dan tradisi agama Islam dimana dilakukan doa dalam upacara tersebut. Menariknya dalam *Tradisi Saparan* di Dusun Bandongan Wetan adalah adanya pembacaan doa dari dua keyakinan yaitu penganut agama Islam dan Kristen.

Menariknya dari *Tradisi Saparan* di Dusun Bandongan Wetan adalah adanya dua pemanjatan doa dari dua keyakinan yaitu dari Kristen dan Islam di prosesi *metokan*. Kyai desa atau yang biasa masyarakat sebut dengan Pak Kaum akan memimpin doa bagi

masyarakat yang memeluk agama Islam kemudian akan dilanjutkan doa yang dipimpin oleh Pendeta setempat bagi masyarakat yang memeluk agama Kristen.

Pada awalnya *Tradisi Saparan* yang dilakukan di Dusun Bandongan Wetan dilakukan secara sederhana dan hanya memunculkan nilai-nilai sacral. Namun, karena adanya sistem sosial, politik, dan seiring dengan perkembangan modernisasi, pelaksanaan saparan menjadi sangat mewah dan meriah. Namun perubahan tersebut bisa diterima dengan baik oleh masyarakat. Perubahan yang lain dalam *Tradisi Saparan* di Dusun Bandongan Wetan adalah pembacaan doa yang dilakukan oleh dua keyakinan secara bergantian. Pada awalnya *Tradisi Saparan* terutama saat upacara *metokan* atau prosesi pendoaan hanya dilakukan oleh umat Islam saja karena masyarakat menganggap bahwa hal tersebut merupakan tradisi masyarakat yang memeluk agama Islam saja. Seiring berjalannya waktu rasa saling menghargai dan saling memiliki antar umat beragama di Dusun Bandongan Wetan tumbuh maka masyarakat yang memeluk agama Kristen juga dilibatkan dalam prosesi upacara *Tradisi Saparan*. Masyarakat sadar bahwa Dusun Bandongan Wetan tidak hanya menganut agama Islam namun juga ada masyarakat yang menganut agama Kristen.

Selama sehari penuh hingga dini hari biasanya *Tradisi Saparan* mengadakan pertunjukan wayang sebagai hiburan. Dalam *Tradisi Saparan* inilah nilai-nilai toleransi yang sangat terlihat di Dusun Bandongan Wetan mereka melakukan do'a secara bergantian yang dipimpin oleh Kyai desa dan juga Pendeta setempat untuk menghormati penganut satu sama lainnya. *Tradisi Saparan* di Dusun Bandongan Wetan menarik dan perlu dilakukan penelitian lebih mendalam karena dalam *Tradisi Saparan* mengandung nilai-nilai pendidikan yang akan menumbuhkan rasa toleransi dan menghormati antar umat beragama, kerukunan yang terkandung dalam *Tradisi Saparan* juga penting terutama dalam dunia akademis.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka dapat dirumuskan permasalahan yang menarik dan akan dibahas dalam skripsi, antara lain:

1. Apa yang mendasari *Tradisi Saparan* dilakukan dengan pemanjatan doa dari dua keyakinan yang berbeda?
2. Bagaimana bentuk toleransi yang terkandung dalam *Tradisi Saparan* di Dusun Bandongan Wetan?
3. Bagaimana bentuk perubahan *Tradisi Saparan* dari Sakral ke Profan serta faktor-faktor yang mempengaruhinya?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Penulisan skripsi ini memiliki beberapa tujuan dan manfaat yang hendak dicapai. Adapun tujuan penulisan ini adalah:

1. Untuk mengetahui latar belakang dan perkembangan tradisi turun temurun yang berkaitan dengan kepercayaan dan toleransi antar umat beragama.
2. Untuk memperoleh pengetahuan bagaimana nilai toleransi yang terjadi pada upacara *Tradisi Saparan* di Dusun Bandongan Wetan dan pengaruhnya terhadap masyarakat setempat.
3. Untuk melengkapi pengetahuan tentang *Tradisi Saparan* yang telah diteliti sebelumnya.

Adapun kegunaan dari penulisan ini adalah:

1. Kegunaan secara teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memerikan manfaat dan menambah wawasan mengenai tradisi nenek moyang yang masih dilestarikan hingga kini, toleransi keberagaman dalam sebuah tradisi, serta diharapkan menjadi sebuah sumbangan pemikiran untuk Prodi Studi Agama-agama.

2. Kegunaan secara praktis

- a. Memberikan pengetahuan kepada masyarakat tentang *Tradisi Saparan* yang kental dengan nilai toleransi.
- b. Menambah wawasan mengenai keanekaragaman budaya masyarakat yang masih melestarikan tradisi turun temurun.
- c. Menambahkan dan memupuk rasa toleransi antar umat beragama melalui tradisi turun menurun dari nenek moyang.

D. Tinjauan Pustaka

Penelitian yang membahas mengenai *Tradisi Saparan* sejauh ini sudah banyak dilakukan, namun belum ada yang membahas *Tradisi Saparan* dan melihatnya dalam nilai toleransi. Beberapa penelitian terdahulu yang menjadi tinjauan pustaka diantaranya:

Artikel yang ditulis oleh (T. Ningsih 2019) dengan judul “*Tradisi Saparan dalam Budaya Masyarakat Jawa di Lumajang*”. dalam tulisan tersebut dijelaskan bahwa *Tradisi Saparan* yang dilakukan oleh masyarakat Lumajang dengan pembuatan jenang di setiap rumah dan kemudian akan di doakan oleh setiap kepala keluarga, Saparan di Lumajang juga dilakukan dengan suatu festival yang diikuti oleh Ibu-ibu yang berpakaian kebaya. Para Ibu-ibu akan bekerja sama membuat jenang saparan yang kemudian akan dimakan bersama dan di doakan oleh kyai setempat. tulisan memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu sama-sama meneliti *Tradisi Saparan*, perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis dengan penelitian ini adalah penelitian tersebut hanya membahas *Tradisi Saparan* saja, tata cara *Tradisi Saparan* yang dilakukan di Lumajang juga berbeda dengan tata cara *Tradisi Saparan* yang dilakukan di Dusun Bandongan Wetan. Sedangkan penelitian penulis tidak hanya membahas *Tradisi Saparan* saja namun juga melihat dalam aspek Toleransi dan penelitian dilakukan di Magelang.¹

¹ Ningsih, T. (2019). “*Tradisi Saparan Dalam Budaya Masyarakat Jawa di Lumajang.*” *Ibda` : Jurnal Kajian Islam Dan Budaya*, 17(1), 79–93. <https://doi.org/10.24090/ibda.v17i1.1982>

Skripsi yang ditulis oleh (Natalia Tri Andayani 2013) dengan judul “*Eksistensi Tradisi Saparan Pada Masyarakat Desa Sumberejo Kecamatan Ngablak, Kabupaten Magelang*”. dalam tulisan tersebut disebutkan *Tradisi Saparan* yang dilakukan masyarakat Sumberejo sudah mengalami pergeseran masyarakat hanya mengambil inti praktis *Saparan* yang mereka ketahui saat ini. Inti dari *Tradisi Saparan* bagi mereka adalah *slametan* bersama dan mengundang para kerabat untuk bersilaturahmi ke rumah. Masyarakat sudah tidak terlalu memperhatikan acara doa dalam *Tradisi Saparan*. Tulisan ini memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu *Tradisi Saparan* yang diteliti memiliki lokasi kecamatan yang sama dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis tata cara dan pergeseran pemahaman juga sama dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis. Sedangkan perbedaan antara skripsi tersebut dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah jika skripsi tersebut hanya membahas eksistensi *Tradisi Saparan* sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis tidak hanya membahas eksistensinya saja melainkan membahas *Tradisi Saparan* lebih luas terutama dengan adanya nilai-nilai toleransi di dalamnya.²

Skripsi yang ditulis oleh (Aziz Kurniawan 2018) yang berjudul “*Tradisi Saparan Pada Masyarakat Kontemporer*”. Tulisan ini membahas tentang *Tradisi Saparan* di Dusun Pondok Wonolelo *Tradisi Saparan* memiliki makna untuk melestarikan Tradisi yang sudah dilakukan sejak zaman nenek moyang, sebagai bentuk perwujudan rasa Syukur masyarakat, menghormati jasa Ki Ageng Wonolelo, peningkatan perekonomian warga dan sebagai ajang mempererat tali silaturahmi. Terdapat beberapa persamaan antara skripsi tersebut dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis selain persamaan tema *Tradisi Saparan*, Teknik pengumpulan data juga memiliki persamaan yaitu dengan cara observasi lapangan secara langsung, wawancara dan dokumentasi. Makna dalam *Tradisi Saparan*

² Skripsi Natalia Tri Andayani, “Eksistensi *Tradisi Saparan* pada Masyarakat Desa Sumberejo Kecamatan Ngablak, Kabupaten Magelang”, *Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang*, 2013.

juga memiliki beberapa persamaan namun juga terdapat beberapa perbedaan. Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah skripsi tersebut berfokus pada bidang sosiologi saja sedangkan penelitian yang dilakukan penulis mencakup dengan bidang teologi dan toleransi, selain itu lokasi penelitian juga berbeda skripsi tersebut dilakukan di Sleman sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah di Magelang.³

Skripsi yang ditulis oleh (Liviana Muhayatul Khoiroh 2020) yang berjudul “*Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam pada Tradisi Saparan di Manggihan, Getasan, Semarang*”. Tulisan tersebut meneliti tentang nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam *Tradisi Saparan*. Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan penulis dimana dalam skripsi tersebut berfokus pada nilai-nilai pendidikan agama Islam sedangkan penulis berfokus pada nilai-nilai toleransi selain itu lokasi penelitian juga berbeda skripsi yaitu di Semarang dan Magelang.⁴

Buku yang ditulis oleh (Wahyu Gari M. C. 2010) yang berjudul “*Sajen dan Ritual Orang Jawa*”. menjelaskan upacara saparan di wilayah Kulon progo bernama Upacara *Tradisi Saparan Kalibuka*. Buku tersebut menjelaskan bahwa mitos Saparan Kalibuka yang masih dilakukan hingga sekarang merupakan cerita para wali bersama Sunan Kalijaga mengembara menyebarkan agama Islam berhenti untuk berbuka puasa, mereka berbuka puasa dengan nasi putih dan sate lengkap dengan bumbunya. Di tengah buka puasa ada sisa-sisa makanan yang berceceran dan konon nasi yang berceceran menjadi *Pring Gedhe* atau bambu besar. Bumbu sate yang terbuat dari asem tumbuh menjadi pohon asem yang besar dan pohon asem tersebut masih tumbuh dan dirawat hingga kini. Tempat dimana para

³ Skripsi Aziz Kurniawan, “*Tradisi Saparan pada Masyarakat Kontemporer*”, *Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Gadjah Mada*, 2018.

⁴ Skripsi Liviana Muhayatul Khoiroh, “*Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam pada Tradisi Saparan di Manggihan, Getasan, Semarang*”, *Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang*, 2020.

wali berbuka puasa dijadikan sebagai tempat dilakukannya *Tradisi Saparan* Walibuka saat ini.⁵

Tradisi Saparan Kalibuka dilakukan pada hari Selasa Kliwon atau Jum'at Kliwon di bulan Sapar. Upacara dilakukan bersamaan dengan tradisi bersih desa atau disebut dengan Merti dusun. *Tradisi Saparan* Kalibuka dilakukan dengan penyembelihan kambing kendit (kambing putih yang memiliki warna hitam di bagian perut dan melingkar seperti kendit). Proses dilakukan dengan penyembelihan kambing dilanjutkan dengan kirab kepala kambing menuju balai desa. Kepala kambing yang dikirab diiringi dengan sesaji dan kesenian khas Kulonprogo. Tradisi ini dimaksudkan untuk tolak balak.

Persamaan pembahasan *Tradisi Saparan* Kalibuka dalam buku tersebut memiliki persamaan dengan penelitian penulis yaitu tradisi dilakukan pada saat bulan sapar. Perbedaan *Tradisi Saparan* Kalibuka dengan *Tradisi Saparan* di Dusun Bandongan Wetan adalah filosofis dibalik *Tradisi Saparan* dan hewan yang dijadikan persembahan jika di *Saparan* Kalibuka menggunakan kambing *Saparan* di Bandongan Wetan menggunakan ayam. Ritual pelaksanaan *Tradisi Saparan* juga berbeda dengan *Tradisi Saparan* yang ada di Dusun Bandongan Wetan.

Penelitian mengenai *Tradisi Saparan* bukan merupakan penelitian yang pertama, namun penelitian yang dilakukan oleh penulis merupakan penelitian pertama yang membahas tentang nilai-nilai toleransi yang terkandung dalam *Tradisi Saparan*. Penelitian dilakukan untuk melengkapi penelitian yang sudah ada sebelumnya dikarenakan penelitian sebelumnya belum ada yang membahas tentang nilai toleransi dalam *Tradisi Saparan*.

⁵ Wahyu Giri M. C, *Sajen dan Ritual Orang Jawa*, (Yogyakarta: Narasi, 2010), hal. 86.

E. Kerangka Teori

Toleransi berasal dari kata dalam bahasa Latin *tolerare* yang memiliki makna sadar dan menahan diri. Toleransi juga bisa diartikan dengan pengakuan eksistensi dari pihak lain, menyangkut diri, keyakinan dan pandangannya, kendati kita tidak sependapat dengannya. Toleransi akan melahirkan sikap saling menghormati dan menghargai perbedaan apa pun, baik berkaitan dengan pandangan agama dan kepercayaan ataupun politik, ras, warna kulit dan budaya, baik antara perorangan maupun kelompok.⁶

Di tengah-tengah perbedaan, Mukti Ali menjadikan perbedaan yang ada baik pemikiran, ras, agama dan lain sebagainya sebagai pedoman kebersamaan dalam kehidupan bermasyarakat. Mukti Ali mengembangkan Ilmu Perbandingan Agama secara insentif di Indonesia sebagai sarana keilmuan dalam memunculkan sikap inklusif sesuai dengan istilah *Agree in Disagreement* yaitu prinsip setuju dalam perbedaan. Pada gagasan tersebut menekankan pemeluk agama seharusnya menyadari bahwa agama yang dipeluk agama paling baik akan tetapi perlu menyadari juga mengakui pula bahwa agama satu dengan agama-agama lainnya memiliki perbedaan juga titik persamaan.⁷ Di mana pengakuan semacam ini dapat menghasilkan suatu pemahaman yang baik hingga adanya sikap saling menghargai juga menghormati antar kelompok pemeluk agama.

Mukti Ali menjelaskan bahwa ada beberapa pemikiran diajukan orang untuk mencapai kerukunan dalam kehidupan beragama. Pertama, *sinkretisme*, yaitu pendapat yang menyatakan bahwa semua agama adalah sama. Kedua, *reconception*, yaitu menyelami dan meninjau kembali agama sendiri dalam konfrontasi dengan agama-agama lain. Ketiga, *synthesis*, yaitu menciptakan suatu agama baru yang elemen-elemennya diambilkan dari berbagai agama, supaya dengan demikian tiap-tiap pemeluk agama merasa bahwa sebagian dari ajaran agamanya telah terambil dalam agama sintesis (campuran) itu.

⁶ M. Quraish Shihab, *Toleransi* (Tangerang Selatan: Lentera Hati), hlm. 1-4.

⁷ H. A. Mukti Ali, *Ilmu Perbandingan Agama: Sebuah Pembahasan tentang Methodes dan Sistema*, (Yogyakarta: NIDA, 1965), hlm. 5.

Keempat, penggantian, yaitu mengakui bahwa agamanya sendiri itulah yang benar, sedang agama-agama lain adalah salah; dan berusaha supaya orang-orang yang lain agama masuk dalam agamanya. Kelima, *agree in disagreement* (setuju dalam perbedaan), yaitu percaya bahwa agama yang dipeluk itulah agama yang paling baik, dan mempersilahkan orang lain untuk mempercayai bahwa agama yang dipeluknya adalah agama yang paling baik. Diyakini bahwa antara satu agama dan agama lainnya, selain terdapat perbedaan, juga terdapat persamaan.⁸

Mukti Ali sendiri setuju dengan jalan "*agree in disagreement*". Ia mengakui jalan inilah yang penting ditempuh untuk menciptakan kerukunan hidup beragama. Orang yang beragama harus percaya bahwa agama yang ia peluk itulah agama yang paling baik dan paling benar, dan orang lain juga dipersilahkan, bahkan dihargai, untuk percaya dan yakin bahwa agama yang dipeluknya adalah agama yang paling baik dan paling benar.⁹

Menurut Mukti Ali sebagai pemeluk agama pasti meyakini dan mempercayai kebenaran agama yang dipeluknya dan sikap tersebut merupakan suatu sikap yang wajar juga logis. Akan tetapi, keyakinan atas kebenaran agama yang dipeluknya tidak lantas membuat seseorang bersikap eksklusif yaitu sebuah pandangan klaim kebenaran dengan asumsi "hanya" agama sendiri yang benar.¹⁰ Dengan sebuah prinsip *Agree in Disagreement*, tentu setiap pemeluk agama mengakui adanya perbedaan pada agama yang dianut orang lain. Prinsip "setuju dalam perbedaan" yang diserukan Mukti Ali memiliki dampak positif dalam kehidupan antar umat beragama, sebagaimana ini terlihat dari semakin berkembangnya pengertian dan pemahaman mengenai sikap saling mengakui hak hidup umat agama lain. Selain itu, Mukti Ali terus bersemangat dalam membudayakan

⁸ A. Mukti Ali, *Ilmu Perbandingan Agama, Dialog, Dakwah dan Misi, dalam Burhanuddin Daja dan Herman Leonard Beck, Ilmu Perbandingan Agama di Indonesia dan Belanda*, (Jakarta: INIS, 1992), hlm. 227-229.

⁹ A. Mukti Ali, *Ilmu Perbandingan Agama, Dialog, Dakwah dan Misi, dalam Burhanuddin Daja dan Herman Leonard Beck, Ilmu Perbandingan Agama di Indonesia dan Belanda*, (Jakarta: INIS, 1992), hlm. 230.

¹⁰ Dikutip dari Iskandar Zulkarnain, "Hubungan Antar Komunitas Agama di Indonesia: Masalah dan Penanganannya", *Kajian*, Vol. 16, No. IV, 2011, hlm. 695.

antar umat beragama dengan harapan mampu memantapkan sebuah keharmonisan sosial.¹¹ Dialog antar umat beragama berkontribusi dalam menumbuhkan sikap toleransi khususnya di Indonesia. Tidak hanya pada aspek perihal klaim kebenaran yang menganggap dirinya paling benar serta dapat menciptakan sikap saling menghormati satu dengan lainnya dan hidup berdampingan dengan terhindar dari konflik-konflik keagamaan yang tidak diinginkan.¹²

Tradisi Saparan di Dusun Bandongan Wetan yang menjunjung nilai-nilai toleransi, dimana masyarakatnya saling menghormati antara satu dengan yang lain, menghargai dan setuju dalam perbedaan sebagai salah satu keberagaman yang harus mereka terima. Teori lain yang digunakan untuk menganalisis permasalahan yang ada di lapangan dan digunakan sebagai acuan dalam penelitian adalah teori Mircea Eliade yang membahas tentang kesakralan dan profan.

Menurut pandangan Mircea Eliade suatu upacara keagamaan akan muncul silih berganti dalam peradaban manusia. Ia berpendapat bahwa di dalam kehidupan manusia terdapat dua wilayah yang saling terpisah, yaitu wilayah yang disebut sakral dan wilayah yang disebut profan. Wilayah yang sakral adalah wilayah yang supernatural, tempat di mana segala keteraturan dan kesempurnaan berada, penuh substansi dan realitas, dan sangat penting. Sedangkan wilayah profan adalah sesuatu yang bersifat keduniawian, yang dijalankan secara teratur, dan hakikatnya memiliki sifat yang tidak terlalu penting, semua harus seimbang antara wilayah sakral dan wilayah profan.¹³

Suatu perubahan sosial yang terjadi di dalam kehidupan bermasyarakat pasti memiliki suatu alasan yang menyebabkan perubahan tersebut, perubahan tersebut bisa terjadi karena masyarakat menganggap bahwa kehidupan yang mereka lakukan

¹¹ H. A. Mukti Ali, *Ilmu Perbandingan Agama di Indonesia*, (Bandung: Mizan, 1993), hlm. 83.

¹² Togun Rambe, "Implementasi Peikiran A. Mukti Ali terhadap Problem Hubungan Antar Umat Beragama di Indonesia", *Analitica Islamica*, Vol. 6, No. 11, 2017, hlm. 110.

¹³ Dikutip dari Danil L. Plas, *Dekonstruksi Kebenaran: Kritik Tujuan Teori Agama*, terjemahan. Inyiah Ridwan Muzir dan M. Syukri, (Yogyakarta: IRCISoD, 2005), hlm. 233.

sebelumnya dianggap kurang tepat untuk dilakukan di masa sekarang. Seiring berjalannya waktu dan berkembangnya zaman, terdapat perubahan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat, seperti halnya tradisi yang dilakukan masyarakat mengalami sebuah perubahan dalam ritual dan pelaksanaannya. Perubahan tersebut bisa disebabkan karena faktor perkembangan zaman, pemikiran yang semakin modern dan faktor ekonomi.

Eliade menekankan bahwa dalam kehidupan ini semua hal yang bersifat biasa saja atau tidak bersifat sakral adalah bagian dari profan. Namun dalam kondisi dan situasi tertentu hal-hal yang bersifat profan bisa berubah menjadi suatu kesakralan karena dipengaruhi oleh beberapa hal.¹⁴ Dalam buku *The Sacred and The Profane*, Eliade menjelaskan perbedaan yang mendasar dari pengalaman beragama ada dua macam: moderen dan tradisional. Masyarakat tradisional selalu memiliki sifat terbuka saat memandang dunia sebagai pengalaman yang sakral, dan masih memegang teguh dan menjalankan adat istiadat dari para leluhur. Sedangkan masyarakat moderen memiliki sifat tertutup dari pengalaman-pengalaman tersebut, masyarakat modern biasanya sudah hidup berkemajuan dan mengikuti perkembangan zaman, sehingga mereka sudah mulai meninggalkan adat istiadat dan kepercayaan sedikit demi sedikit.

Menurut Eliade, masyarakat modern menganggap dunia yang dijalani adalah hal yang profan. Masyarakat tradisional berusaha hidup dalam hal-hal yang mereka anggap sakral, agar dirinya dapat menyempurnakan dalam realitas kehidupan di dunia. Karena, menurut Eliade hal yang sakral bisa diketahui oleh manusia dikarenakan ia menyalurkan dirinya secara berbeda dari dunia profan.¹⁵

¹⁴ Danil L. Plas, *Dekontruksi Kebenaran: Kritik Tujuan Teori Agama, terjemahan. Inyik Ridwan Muzir dan M. Syukri*, hlm. 242.

¹⁵ Dikutip dari Aning Ayu Kusumawati, "Nyadran sebagai Realitas yang Sakral: Prespektif Mircea Eliade", *Thaqa'fiyyat*, XIV, 2013, hlm. 149.

F. Metode Penelitian

Dalam melakukan sebuah penelitian, metode penelitian adalah instrumen yang sangat penting. Definisi sederhana yang disematkan untuk metode penelitian yaitu sebuah cara atau langkah-langkah dalam melakukan sebuah penelitian yang di dalamnya menjelaskan tentang rangkaian teknis, yaitu langkah-langkah yang dipedomani dalam melakukan sebuah penelitian. Adapun langkah-langkah yang akan dilakukan oleh penulis dalam melakukan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk ke dalam penelitian lapangan yang mana penelitian ini mengangkat data permasalahan yang ada di lapangan.¹⁶ Penelitian dilakukan secara langsung di Desa Bandongan Wetan Magelang. *Tradisi Saparan* dilakukan selama sehari penuh maka penelitian akan dilakukan selama beberapa bulan hari baik saat ritual *Tradisi Saparan* berlangsung, sebelum dan sesudah *Tradisi Saparan* dilakukan dan wawancara kepada Tokoh Masyarakat dan Sesepeuh desa. Penelitian dilakukan terhitung mulai tanggal 09 September sampai 25 September 2023 mulai dari mengikuti dan mengamati berjalannya prosesi *Tradisi Saparan* hingga melakukan wawancara. Penelitian ini membahas tentang Nilai-nilai toleransi yang terkandung dalam *Tradisi Saparan* di Dusun Bandongan Wetan.

2. Sumber Data

a. Sumber Data Primer

Data primer adalah data yang didapatkan secara langsung dari sumber pertama. Sumber data primer dalam penelitian berisi hasil wawancara dan hasil observasi. Data primer ini berupa wawancara, tindakan melalui observasi, dan dokumentasi yang dilakukan di Dusun Bandongan Wetan, Masyarakat dan Tokoh Masyarakat

¹⁶ Fuad Hasan dan Kontjaraningrat, *Beberapa Azaz Metode Ilmiah Dalam Kontjaraningrat, Metode-metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta: PT Gramedia, Cet. X, 1990), hlm. 70.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder dalam penelitian adalah data yang relevan dengan objek penelitian dan merupakan data tambahan. Data sekunder dalam penelitian ini adalah sumber tertulis, seperti buku, jurnal, skripsi, dan lain sebagainya.

G. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan proses yang penting dalam melakukan penelitian untuk memperoleh data. Maka dalam menyelesaikan penelitian ini akan dilakukan langkah pengumpulan data, yakni:

a. Observasi

Observasi merupakan cara pengumpulan data melalui pengamatan dan pencatatan dengan sistematis terhadap data yang diselidiki secara langsung pada obyek penelitian.¹⁷ Observasi ini peneliti gunakan untuk memperoleh data-data mengenai Nilai-nilai Toleransi yang terkandung di dalam *Tradisi Saparan* di Dusun Bandongan Wetan, bagaimana dan seperti apa kegiatan tersebut dilakukan, tanggapan masyarakat dan tokoh agama dengan adanya tradisi tersebut.

b. Wawancara

Wawancara adalah suatu kejadian atau suatu proses interaksi antara pewawancara dan narasumber melalui komunikasi langsung dimana pewawancara bertanya langsung tentang suatu obyek yang diteliti dan telah dirancang sebelumnya.¹⁸ Melalui proses wawancara peneliti bermaksud untuk menggali data dengan pendekatan dengan tokoh agama Islam dan Kristen dan juga masyarakat Dusun Bandongan Wetan.

¹⁷ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research-Jilid II* (Yogyakarta: Andi Offset, 1989, hlm. 136.)

¹⁸ Yusuf, A. Muri. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*. (Jakarta: PRENADAMEDIA GROUP, Cet 5, 2014), hlm. 372.

c. Dokumentasi

Teknik dokumentasi merupakan catatan atau karya seseorang tentang sesuatu yang sudah berlalu. Dokumen dapat berupa teks, gambar, artefak, maupun foto.¹⁹ Dokumentasi yang peneliti maksud adalah berupa foto atau gambar yang berkaitan dengan acara *Tradisi Saparan*.

H. Teknik Analisis Data

Menurut Miles dan Huberman, terdapat beberapa teknik pengolahan data dalam penelitian. Setidaknya terdapat tiga tahap teknik pengolahan data²⁰, yakni:

a. Tahap Reduksi Data

Tahap reduksi data dapat diartikan sebagai suatu tahapan untuk melakukan pengelompokan, pemilihan, dan penyederhanaan data yang kemudian akan difokuskan pada penelitian yang akan dilakukan.

b. Tahap Penyajian Data

Setelah dilakukan reduksi data maka langkah selanjutnya ialah menyajikan data. Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan dan hubungan antara kategori dan sejenisnya.

c. Tahap Kesimpulan dan Verifikasi Data

Setelah melakukan dua tahapan diatas, yakni reduksi data dan penyajian data, langkah terakhir adalah menyimpulkan dan memverifikasi data yang telah didapat pada tahap sebelumnya.

I. Sistematika Penulisan

Terdapat lima bab dalam sistematika pembahasan penelitian ini, adapun lima bab yang dimaksud antara lain:

¹⁹ Yusuf, A. Muri. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*, Cet 5, 2014, hlm. 55.

²⁰ Miles dan Huberman, *Analisis Data Kualitatif* (Jakarta: Universitas Jakarta Press, 1992), hlm. 16.

Bab I merupakan pendahuluan yang di dalamnya akan dibahas tentang latar belakang mengapa penelitian ini dilakukan, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II meliputi pembahasan mengenai gambaran umum Dusun Bandongan Wetan yang meliputi letak geografis, kondisi masyarakat, jumlah penduduk dan kegiatan di Dusun Bandongan Wetan.

Bab III meliputi pokok pembahasan mengenai *Tradisi Saparan* dilakukan, bagaimana masyarakat melakukan ritual, tata cara *Tradisi Saparan*, makna *Tradisi Saparan* bagi masyarakat Dusun Bandongan Wetan dan seperti apa nilai toleransi yang terkandung dalam *Tradisi Saparan*.

Bab IV meliputi inti pembahasan dari penelitian yang dilakukan meliputi nilai-nilai toleransi yang terkandung dalam *Tradisi Saparan*, bagaimana toleransi itu dilakukan oleh masyarakat dan para tokoh agama dan perubahan yang terjadi dalam *Tradisi Saparan* dari sakral ke profan.

Bab V penutup berisi kesimpulan, kritik dan saran penulis yang diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan untuk penelitian selanjutnya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini dilakukan untuk menjawab rumusan masalah yang menjadi fokus kajian peneliti. Rumusan masalah dalam penelitian ini mengenai nilai-nilai toleransi yang terkandung dalam pelaksanaan *Tradisi Saparan* di Dusun Bandongan Wetan dan mengenai perubahan yang terjadi dari sakral ke profan dalam perayaan *Tradisi Saparan* di dusun Bandongan Wetan. Berdasarkan dari hasil dan analisis penelitian penulis tentang “Nilai-Nilai Toleransi dalam Tradisi Sapran di Dusun Bandongan Wetan” dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. *Tradisi Saparan* merupakan tradisi turun temurun yang berasal dari nenek moyang atau leluhur yang masih dijalankan dan dilestarikan oleh masyarakat di sekitar lereng Gunung Merbabu termasuk di Dusun Bandongan Wetan. *Tradisi Saparan* dilakukan pada bulan Sapar dalam penanggalan kalender Jawa. *Tradisi Saparan* merupakan sebuah upacara syukuran atau *slametan* atas nikmat dan keberkahan yang diberikan oleh Tuhan kepada masyarakat. *Tradisi Saparan* memiliki beberapa prosesi dalam pelaksanaannya dan setiap prosesi diikuti oleh seluruh masyarakat Dusun Bandongan Wetan tanpa membedakan keyakinan atau kepercayaan yang dianut. *Tradisi Saparan* masih terus dilaksanakan hingga saat ini karena menurut masyarakat, *Tradisi Saparan* merupakan warisan nenek moyang yang harus terus dijaga dan dilestarikan. *Tradisi Saparan* memiliki beberapa prosesi ritual yang dijalankan dalam pelaksanaannya. Dalam ritual *Tradisi Saparan* terdapat nilai-nilai toleransi di dalamnya yaitu dalam prosesi *metokan*, dalam prosesi ini masyarakat akan berkumpul untuk memanjatkan doa dari dua keyakinan yaitu Islam dan Kristen secara bergantian. Masyarakat menganggap bahwa *Tradisi Saparan* merupakan kepentingan seluruh masyarakat Dusun Bandongan Wetan dan bukan kepentingan dari salah satu agama atau

kepercayaan tertentu, maka *Tradisi Saparan* dilakukan seluruh masyarakat dusun Bandongan Wetan tanpa memandang perbedaan keyakinan dan agama.

2. *Tradisi Saparan* di Dusun Bandongan Wetan mengandung nilai-nilai toleransi di dalamnya. Khususnya pada prosesi *metokan* atau pemanjatan doa bersama, masyarakat akan berkumpul untuk memanjatkan doa bersama. Doa yang dipanjatkan dari dua kepercayaan yaitu dari agama Kristen dan Islam, karena masyarakat Dusun Bandongan Wetan terdiri dari dua penganut agama yang berbeda yaitu Islam dan Kristen. Dalam prosesi pemanjatan doa inilah toleransi masyarakat Dusun Bandongan Wetan terjalin, doa akan dilakukan secara bergantian pertama doa dilakukan oleh masyarakat yang menganut agama Kristen yang dipimpin oleh Pendeta dan selanjutnya dilanjutkan oleh pemanjatan doa masyarakat yang menganut agama Islam yang dipimpin oleh Kyai Kampung setempat. Saat prosesi doa bersama masyarakat yang berbeda keyakinan saling menghargai satu sama lain, dimana saat pemanjatan doa masyarakat yang berbeda keyakinan mengikuti prosesi tersebut dengan hikmat dan tenang. Masyarakat setuju dengan pelaksanaan *Tradisi Saparan* oleh semua penganut agama tanpa membedakannya, dikarenakan masyarakat menganggap bahwa *Tradisi Saparan* merupakan kepentingan seluruh masyarakat Dusun Bandongan Wetan, bukan kepentingan suatu kelompok agama tertentu.
3. Awalnya terbentuknya *Tradisi Saparan* merupakan bentuk dari tolak balak karena adanya sebuah wabah yang terjadi di sekitar lereng Gunung Merbabu. Pelaksanaan *Tradisi Saparan* awalnya dilakukan secara sederhana dan penuh dengan hal kesakralan. Namun, seiring dengan perkembangan zaman dan berjalannya waktu Saparan menjadi sebuah tradisi yang meriah dan penuh dengan unsur keduniawian atau profan. Saparan yang awalnya merupakan sebuah tradisi tolak balak berubah menjadi sebuah tradisi meriah dan hiburan. Seiring berjalannya waktu hiburan dalam *Tradisi Saparan* mengalami perkembangan, saat ini pelaksanaan hiburan dalam

Tradisi Saparan tidak hanya satu hari bahkan bisa sampai dua atau tiga hari. Hiburan utama dalam perayaan *Tradisi Saparan* adalah pagelaran Wayang Kulit yang dilakukan di hari pertama perayaan Saparan, pada hari kedua dan selanjutnya akan ada pertunjukan kesenian bisa berupa: Jaranan, Gerdug, Topeng Ireng, Campursari atau Dangdutan sesuai dengan kesepakatan bersama masyarakat.

Dari hasil penelitian, dalam prosesi Saparan terdapat perubahan sakral ke profan saat adanya hiburan. Dalam pelaksanaan hiburan di *Tradisi Saparan* ini menjadi ladang pemasukan bagi beberapa pihak, salah satunya pemasukan bagi Dusun Bandongan Wetan. Dalam pelaksanaan hiburan ini terdapat stand atau tempat berjualan oleh pedagang dari luar, para pedagang yang berjualan saat pelaksanaan *Tradisi Saparan* akan dikenakan biaya sewa. Selain itu saat adanya pagelaran hiburan orang luar yang datang untuk menyaksikan pertunjukan kesenian akan dikenakan biaya parkir. *Tradisi Saparan* yang seharusnya merupakan sebuah perayaan yang sakral berubah menjadi hal profan dalam bidang hiburan. Meskipun begitu saat pelaksanaan *Tradisi Saparan* tidak merubah kesakralan dalam pelaksanaannya.

B. Saran

Berdasarkan hasil penamatan dan penelitian yang telah dilakukan mengenai prosesi pelaksanaan *Tradisi Saparan* di Dusun Bandongan Wetan, penulis memberikan saran sebagai berikut:

a. Untuk Masyarakat Dusun Bandongan Wetan

1. *Tradisi Saparan* hendaknya terus dilakukan oleh masyarakat Dusun Bandongan Wetan, karena Saparan sudah menyatu dalam kehidupan masyarakat Dusun Bandongan Wetan dan menjadi bentuk warisan dari leluhur. Masyarakat Dusun Bandongan Wetan hendaknya semakin menanamkan nilai-nilai penting Saparan berupa menjaga tradisi dan melestarikannya pada anak cucu atau generasi muda, sehingga keberadaan Saparan masih terjaga dan dilestarikan di kemudian hari.

2. Masyarakat Dusun Bandongan Wetan harus terus menjaga nilai-nilai toleransi dan kerukunan dalam beragama, sehingga pelaksanaan *Tradisi Saparan* akan terus berjalan tanpa adanya permasalahan atau konflik antar umat beragama. Nilai-nilai toleransi yang ditanamkan dalam prosesi pelaksanaan *Tradisi Saparan* juga akan berdampak baik dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Dusun Bandongan Wetan karena masyarakat akan merasa saling memiliki dan menghargai satu sama lainnya.
3. Pelaksanaan hiburan yang sudah mulai berkembang harus terus dijaga agar tidak merusak dan merubah kesakralan dalam *Tradisi Saparan*. Dalam prosesi *Tradisi Saparan* harus ditekankan bawa pelaksanaan pertunjukan kesenian merupakan sebuah hiburan dalam *Tradisi Saparan* dan jangan sampai merubah inti dan tujuan dari adanya pelaksanaan *Tradisi Saparan*.

b. Untuk Penelitian Selanjutnya

1. Bagi peneliti selanjutnya, saran yang dapat diberikan berkaitan dengan penelitian tentang *Tradisi Saparan* diharapkan kepada peneliti untuk mencari informasi lebih mendalam terkait sejarah *Tradisi Saparan* yang dijalankan oleh masyarakat di sekitar lereng Gunung Merbabu
2. Peneliti selanjutnya juga diharapkan untuk memahami tentang fokus kajian yang akan diteliti dengan memperbanyak sumber literatur yang berkaitan dengan fokus kajian yang akan diteliti.
3. Untuk para peneliti selanjutnya, disarankan agar lebih meningkatkan ketelitian baik dalam segi kelengkapan data yang diperoleh dari observasi, sumber literatur, ataupun wawancara.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, A. Mukti. 1992. *Ilmu Perbandingan Agama, Dialog, Dakwah dan Misi, dalam Burhanuddin Daja dan Herman Leonard Beck, Ilmu Perbandingan Agama di Indonesia dan Belanda*. Jakarta: INIS.
- . 1992. *Ilmu Perbandingan Agama, Dialog, Dakwah dan Misi”, dalam Burhanuddin Daja dan Herman Leonard Beck, Ilmu Perbandingan Agama di Indonesia dan Belanda*. Jakarta: INIS.
- . 1992. *Ilmu Perbandingan Agama, Dialog, Dakwah dan Misi”, dalam Burhanuddin Daja dan Herman Leonard Beck, Ilmu Perbandingan Agama di Indonesia dan Belanda*. Jakarta: INIS.
- Ali, H. A. Mukti. 1975. *Agama dan Pembangunan di Indonesia*. Jakarta: Departemen Agama.
- . 1993. *Ilmu Perbandingan Agama di Indonesia*. Bandung: Mizan.
- . 1965. *Ilmu Perbandingan Agama: Sebuah Pembahasan tentang Methodes dan Sistema*. Yogyakarta: NIDA.
- . 1965. *Ilmu Perbandingan Agama: Sebuah Pembahasan tentang Methodes dan Sistema*. Yogyakarta: NIDA.
- Ali, H.A. Mukti. 1993. *Memahami Beberapa Aspek Ajaran Islam*. Bandung: Mizan.
- Andayani, Natalia Tri. t.thn. *Eksistensi Tradisi Saparan Pada Masyarakat Desa Sumberejo Kecamatan Ngablak, Kabupaten Magelang*. Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang 2013.
- Anggoro, Bayu. 2018. “Wayang dan Seni Pertunjukan: Kajian Sejarah Perkembangan Seni Wayang di Tanah Jawa sebagai Seni Pertunjukan dan Dakwah.” *JUSPI: Jurnal Sejarah Peradaban Islam Vol. 2 No. 2* 124-129.
- Azizah, Maulidatul. 2020. *Tradisi Ruwat Bagi Anak Ontang-Anting Sebagai Syarat Perkawinan di Dusun Depok Desa Pelas Kecamatan Kras Kabupaten Kediri (Perspektif Hukum Islam)*. Skripsi, Kediri: IAIN Kediri.
- Baidawi, Kamil Hamid. 2020. *Sejarah Islam di Jawa Menelusuri Genealogi Islam di Jawa*. Yogyakarta: Arsaka Publisher.
- Besar, wawancara oleh Alif Khoirul Umam. 2023. *Kaum (Kyai Kampung di Dusun Bandongan Wetan)* (23 September).
- C, Wahyu Giri M. 2010. *Sajen dan Ritual Orang Jawa*. Yogyakarta: Narasi.
- Daniel, wawancara oleh Alif Khoirul Umam. 2023. *Pendeta di Dusun Bandongan Wetan* (24 September).
- dkk, Nova Diadra. 2020. *100+ Tempat Wisata dan Budaya di Indonesia*. Magelang: Pustaka Rumah C1nta.
- Dzofir, Mohammad. 2017. “Agama dan Tradisi Lokal (Studi Atas Pemaknaan Tradisi Rebo 1 Wekasan di Desa Jepang, Mejobo, Kudus).” *IJTIMAIYAH I* 113.

- Endraswara, Suwardi. 2018. *Mistik Kejawaen Sinkretisme, Simbolisme dan Sufisme dalam Budaya Spiritual Jawa*. Yogyakarta: Penerbit Narasi.
- Fuad Hasan, Kontjaraningrat. 1990. *Beberapa Azaz Metode Ilmiah Dalam Kontjaraningrat, Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: PT Gramedia.
- Hadi, Sutrisno. 1989. *Metodologi Research-Jilid II*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Hayati, Muna. 2017. "Rethinking Pemikiran A. Mukti Ali: Pendekatan Scientific-Cum-Doctrinaire dan Konsep Agree in Disagreement." *Ilmu Ushuluddin Vol. 16, No. 2* 173.
- Hidayah, Djihan Nisa Arini. 2012. "Persepsi Masyarakat terhadap Tradisi Makam Satu Suro." *Jurnal Ilmiah IKIP Veteran* 12.
- Husin, Khairah. 2014. "Peran Mukti Ali dalam Pengembangan Toleransi Antar Agama di Indonesia." *JURNAL USHULUDDIN Vol. XXI No. 1* 166.
- Husin, Khairah. 2014. "Peran Mukti Ali dalam Pengembangan Toleransi antar Agama di Indonesia." *Ushuluddin, No. 1, Vol. XXI* 106.
- Khoiroh, Liviana Muhayatul. 2020. *Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam pada Tradisi Saparan di Manggihan, Getasan, Semarang*. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang.
- Koentjaraningrat. 2000. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kurniawan, Aziz. 2018. *Tradisi Saparan Pada Masyarakat Kontemporer*. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Gadjah Mada.
- Magelang, Pemkab. t.thn. *Pemerintah Kabupaten Magelang*. Diakses September 20, 2023. <https://www.magelangkab.go.id/>.
- Miles, Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Jakarta Press.
- Mustopo, M. Habib. 1992. *Ilmu Budaya Dasar*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Nasiroh, Cahyati. 2005. *Tradisi Saparan Di Desa Pandean Kecamatan Ngablak Kabupaten Magelang*. UIN Sunan Kalijaga.
- Ngablak, Desa. t.thn. *Data Demografi Berdasarkan Populasi Per Wilayah*. Diakses Februari 26, 2023. <https://desangablak.magelangkab.go.id/First/wilayah>.
- Ningsih. 2019. "TRADISI SAPARAN DALAM BUDAYA MASYARAKAT JAWA DI LUMAJANG." *IBDA` : Jurnal Kajian Islam Dan Budaya* 79-93.
- Nothingham, Elizabeth K. 1985. *Agama dan Masyarakat: Suatu Pengantar Sosiologi Agama*. Jakarta: Rajawali.
- pals, Daniel L. 2018. *Seven Theoris Of Religion terj. M. Syukri dan Inyiaq Ridwan Muzir*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Paring, wawancara oleh Alif Khoirul Umam. 2023. *Sesepuh dan mantan Kepala Dusun Bandongan Wetan tahun 1972-1998 (23 September)*.

- Rambe, Togun. 2017. "Implementasi Peikiran A. Mukti Ali terhadap Problem Hubungan Antar Umat Beragama di Indonesia." *Analitica Islamica*, Vol. 6, No. 11 110.
- Rizal, Derry Ahmad. 2021. "Moderasi Keberagamaan dan Nilai Sosial Dalam Pemikiran Mukti Ali." *MUKADDIMAH: Jurnal Studi Islam Vol VI*, No. 2 188.
- Sabri, Muhammad. 1999. *Keberagamaan Yang Saling Menyapa*. Yogyakarta: Ittaqa Press.
- Sari, Meila. 2020. *Perkembangan Tradisi Saparan Masyarakat Desa Batur Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang 1977-2019*. Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora IAIN Salatiga.
- Shihab, M. Quraish. 2022. *Toleransi*. Tangerang Selatan: Lentera Hati.
- Slamet, wawancara oleh Alif Khoirul Umam. 2023. *Masyarakat Dusun Bandongan Wetan* (23 September).
- Suratman, wawancara oleh Alif Khoirul Umam. 2023. *Ketua RT 1 RW 11 Dusun Bandongan Wetan* (18 September).
- Suyanti, wawancara oleh Alif Khoirul Umam. 2023. *Masyarakat Dusun Bandongan Wetan* (2023 September).
- Syam, Nur. 2005. *Islam Pesisir*. Yogyakarta: LKiS.
- Wahid, Abdurrahman. 1981. *Muslim di Tengah Pergumulan*. Jakarta: Lappenas.
- Yogyakarta, Dinas Kebudayaan Kota. t.thn. *Tradisi Nyadran*. Diakses Oktober 4, 2023. <https://kebudayaan.jogjakota.go.id/page/index/tradisi-nyadran>.
- Yusuf, A. Muri. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: PRENADAMEDIA GROUP.
- Zulkarnain, Iskandar. 2011. "Hubungan Antar Komunitas Agama di Indonesia: Masalah dan Penanganannya." *Kajian*, Vol. 16, No. IV 695.